



## Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Program Monitoring

Marli Suhadi Pulungan<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup> TK Siala Sampagul Yayasan Syuhadi Zamzami Al-Mubarak, Tapanuli Selatan, Indonesia.

Corresponding author: [marlisuhadipoel@gmail.com](mailto:marlisuhadipoel@gmail.com)

### ABSTRACT

This study is motivated by the continued presence of negative behaviors among students in various educational institutions, including general schools, madrasahs, and Islamic boarding schools, such as smoking, truancy, dating, and theft. Similar phenomena have also occurred at Al-Azhar Bi'Idadillah Islamic Boarding School. However, this institution has sought to reduce such negative behaviors through the implementation of a mentoring program. Therefore, this study aims to examine the process of internalizing moral values through the mentoring program. The objectives of this study are to identify the moral conditions of male and female students, to analyze the stages of moral value internalization within the mentoring program, and to examine the challenges and efforts undertaken by murobbi and murobbiyah in internalizing moral values through the mentoring program. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data sources consist of primary and secondary sources. The primary data were obtained from murobbi and murobbiyah, while the secondary data included the heads of Madrasah Aliyah and Madrasah Tsanawiyah, the foundation chairman, and Islamic Religious Education teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The findings indicate that the mentoring program effectively fosters students' moral conduct toward Allah SWT, parents, teachers, oneself, peers, and the wider community. The internalization of moral values is carried out through several stages, namely value transformation, value transaction, transinternalization, and material deepening. The challenges encountered include limited facilities, insufficient teacher understanding, lack of cooperation, and students' difficult-to-manage behavior. Efforts to address these challenges involve preventive, persuasive, cooperative, and repressive approaches, as well as the strengthening of religious education and Islamic spiritual development.

### OPEN ACCESS

#### KEYWORDS

Value Internalization, Morality, Mentoring, Islamic Boarding School

## INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial (Harahap, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi serta berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sosial (Muflikhun et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks tantangan pendidikan dan kehidupan masyarakat modern (Ahadi & Sugiarto, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter manusia yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan fundamental yang menentukan kualitas hidup manusia (Salkeri, 2025). Islam menegaskan bahwa suatu proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan menjadi kewajiban bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin maupun latar belakang sosial (Destiani et al., 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif, mencakup dimensi jasmani, rohani, akal, dan akhlak secara terpadu. Secara konseptual, pendidikan juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Dewey memandang pendidikan sebagai kebutuhan hidup, fungsi sosial, sarana bimbingan, dan media pertumbuhan yang membentuk disiplin hidup individu (Amsad et al., 2025: 9). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga membentuk warga masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan serius, khususnya terkait degradasi akhlak di kalangan generasi muda. Fenomena perilaku menyimpang, rendahnya etika sosial, serta melemahnya nilai-nilai moral menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi pembinaan karakter secara optimal.

Degradasi akhlak di kalangan pelajar tercermin dari meningkatnya perilaku negatif seperti ketidakdisiplinan, pelanggaran norma sosial, hingga tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Ramadhan et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya

kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan dan realitas perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Pemuda memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa karena mereka merupakan penerus estafet kepemimpinan dan agen perubahan sosial. Kualitas moral dan intelektual generasi muda akan menentukan arah dan masa depan suatu bangsa (Kosim et al., 2025). Oleh sebab itu, pembinaan akhlak pemuda harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembinaan akhlak adalah pendidikan berbasis tarbiyah halaqah atau mentoring. Mentoring merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menekankan hubungan intensif antara pembimbing dan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan (Azizah et al., 2025). Model ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dan personal. Konsep mentoring dalam Islam berakar pada metode pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membina para sahabat. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkesinambungan, Nabi Muhammad SAW berhasil mentransformasi masyarakat yang mengalami dekadensi moral menjadi masyarakat yang berakhlak mulia (Kurnia & Rofiq, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mentoring memiliki landasan historis dan teologis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengaburkan batas nilai moral, lembaga pesantren memiliki peran penting sebagai institusi pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak dan karakter. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif budaya global (Lesmana, 2025). Peran strategis pesantren tersebut diperkuat oleh kebijakan negara sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 yang menegaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang berfungsi menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kebijakan ini menunjukkan adanya pengakuan negara terhadap kontribusi pesantren dalam pembangunan karakter bangsa.

Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program mentoring sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Program mentoring di pesantren ini dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga mampu membentuk karakter santri secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembinaan akhlak generasi muda.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring di lingkungan pendidikan pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan dinamika pendidikan Islam yang berlangsung secara alami dalam konteks sosial dan kultural pesantren, yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah yang berlokasi di Desa Tahalak, Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yaitu bertujuan menggambarkan secara sistematis praktik pendidikan yang berlangsung sekaligus mengeksplorasi konsep *tarbiyah Islamiyah* yang mendasari pelaksanaan program mentoring. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap realitas empiris dan kontekstual terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pesantren.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konsep, proses, dan praktik internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan mentoring. Informan utama terdiri atas murobbi dan murobbiyah sebagai pembina mentoring, sedangkan informan pendukung meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan wakil kepala bidang kurikulum yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen institusional pesantren, seperti kurikulum, pedoman program, dan arsip kegiatan mentoring. Penggunaan beragam sumber data dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati

secara langsung pelaksanaan mentoring dan pola interaksi pembina dengan santri. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi informan terkait tahapan internalisasi nilai, strategi pembinaan akhlak, serta kendala yang dihadapi. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan dan program pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, reduksi, pengodean, dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan secara kontekstual dengan mengacu pada kerangka teoretis pendidikan Islam dan *tarbiyah Islamiyah* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring.

## **FINDING AND DISCUSSION**

### **Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah**

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi akhlak santri dan santriyah di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah secara umum berada pada kategori baik, terutama pada dimensi religiusitas dan etika personal. Hal ini tercermin dari pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT telah terinternalisasi secara relatif konsisten dalam perilaku keseharian santri. Temuan ini juga didukung pendapat Aslan et al., (2025) bahwa lingkungan pesantren yang religius, terstruktur, dan berbasis pembiasaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Meskipun demikian, pada aspek akhlak sosial—khususnya dalam relasi dengan guru dan teman sebaya—masih ditemukan sejumlah permasalahan. Beberapa santri menunjukkan perilaku kurang disiplin, munculnya konflik interpersonal, serta adanya resistensi terhadap otoritas guru. Dalam kajian psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase transisi psikososial yang rentan terhadap ketegangan emosional dan konflik sosial (Putro, 2017). Dalam konteks pendidikan pesantren, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sosial memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan kontekstual.

Program mentoring yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak santri, baik pada dimensi spiritual maupun sosial. Santri menunjukkan kecenderungan perilaku religius yang tercermin dalam konsistensi ibadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta pola interaksi sosial yang relatif terkendali. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren yang menegaskan bahwa lingkungan religius yang terstruktur dan didukung oleh pembinaan berkelanjutan mampu membentuk moralitas peserta didik secara sistematis (Adzhar & Siswahyuningsih, 2025).

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pembiasaan ibadah dan keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Akbar et al., 2025). Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mentoring, sebagai bentuk tarbiyah halaqah, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai moral yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab etis santri.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa pada aspek akhlak sosial—khususnya dalam interaksi antar teman sebaya—masih terdapat konflik dan perilaku emosional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moral pada remaja merupakan proses gradual yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis serta dinamika lingkungan sosial (Aziroh et al., 2025). Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan kontinuitas, pendampingan intensif, dan pendekatan multidimensional.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang bersifat statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor individual, keluarga, serta lingkungan sosial. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pembinaan akhlak santri yang dilakukan secara berkelanjutan, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

### **Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Program Mentoring**

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, dan pendalaman materi. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahap transformasi nilai merupakan fase awal yang berfokus pada

penyampaian nilai-nilai akhlak secara kognitif melalui komunikasi verbal antara murobbi dan santri. Pada tahap ini, santri diperkenalkan pada konsep-konsep dasar mengenai akhlak terpuji dan tercela sebagai landasan pemahaman normatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap ini berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan pengetahuan moral (*moral knowing*), meskipun efektivitasnya masih terbatas apabila tidak diikuti oleh keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2025).

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara murobbi dan mutarobbi. Pada tahap ini, terjadi dialog, klarifikasi nilai, serta refleksi atas pengalaman keseharian santri. Proses transaksi nilai memungkinkan santri tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan keterlibatan emosional. Tahap ini selaras dengan konsep penghayatan nilai (*moral feeling*) dalam teori internalisasi nilai, di mana aspek afektif mulai berperan dalam pembentukan sikap moral (Biantoro & Rahmatullah, 2025).

Tahap transinternalisasi nilai merupakan inti dari keseluruhan proses mentoring. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi mulai menyatu dengan kepribadian santri dan tercermin dalam pola perilaku yang relatif konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keteladanan murobbi memiliki peran strategis dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena santri cenderung meniru sikap dan perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas moral (Ghifari, 2025).

Selanjutnya, tahap pendalaman materi akhlak dilakukan melalui kajian kitab-kitab klasik dan kontemporer yang relevan. Tahap ini berfungsi untuk memperkuat proses internalisasi dengan memberikan dasar normatif, teologis, dan historis terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan. Pendalaman materi tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan santri, tetapi juga memperkuat legitimasi nilai akhlak sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Dengan demikian, mentoring dalam konteks Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah tidak sekadar berfungsi sebagai metode pembinaan, melainkan sebagai model pedagogi karakter yang holistik, integratif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kapasitas murobbi—khususnya dalam memahami psikologi perkembangan peserta didik serta metodologi pendidikan nilai—menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efektivitas program mentoring.

Penelitian terdahulu mengenai mentoring dalam pendidikan Islam pada umumnya menekankan dua aspek utama, yaitu keteladanan pendidik dan pembiasaan nilai. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas mentoring tidak hanya

ditentukan oleh kualitas keteladanan *murobbi*, tetapi juga oleh keberadaan struktur tahapan internalisasi nilai yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan proses internalisasi nilai akhlak yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan pesantren.

### **Kendala dan Upaya dalam Internalisasi Nilai Akhlak**

Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, studi ini mengidentifikasi berbagai kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya sinergi antara lembaga pesantren dan keluarga, serta heterogenitas karakter dan latar belakang santri. Penelitian sebelumnya secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang harmonis antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial (Bakar, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kendala-kendala tersebut berpotensi menghambat efektivitas program mentoring apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan. Karakter sebagian santri yang sulit diarahkan, misalnya, menuntut pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dan kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan pendidikan karakter sering menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama dalam konteks keberagaman latar belakang peserta didik (Dahri et al., 2025). Sebagai respons terhadap berbagai kendala tersebut, *murobbi* dan *murobbiyah* menerapkan beragam strategi pembinaan yang mencakup pendekatan preventif, persuasif, represif, dan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pengawasan rutin, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan persuasif diwujudkan melalui pemberian nasihat, dialog personal, serta pendampingan emosional. Sementara itu, pendekatan represif dan kuratif diterapkan secara proporsional sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman.

Selain strategi pembinaan tersebut, penguatan pendidikan agama menjadi instrumen utama dalam mendukung internalisasi nilai akhlak secara berkelanjutan. Program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfidz, pembelajaran hadis tematik dan kontekstual, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya berperan penting dalam memperkuat dimensi religius santri. Program-program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, empati sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini memberikan pembaruan dengan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif dalam pembinaan akhlak, tetapi juga menerapkan

strategi preventif, persuasif, represif, dan kuratif secara simultan dan terintegrasi. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kombinasi antara pembinaan nilai, pengawasan yang konsisten, serta penegakan disiplin yang proporsional dan edukatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Nilai-nilai akhlak yang dominan terbentuk melalui program mentoring meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, sikap bersahabat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa mentoring berbasis *tarbiyah Islamiyah* merupakan model strategis dalam pendidikan akhlak di lingkungan pesantren. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa mentoring berbasis *tarbiyah Islamiyah* memiliki relevansi strategis sebagai model pendidikan karakter di tengah tantangan degradasi moral generasi muda. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai alternatif pendekatan pembinaan karakter yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian moral serta spiritual peserta didik.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya penguatan kompetensi murobbi, khususnya dalam aspek pedagogi nilai dan pemahaman psikologi perkembangan santri. Selain itu, pengembangan kurikulum mentoring yang adaptif dan kontekstual serta peningkatan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas internalisasi nilai akhlak. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian pendidikan Islam dengan menawarkan pemetaan proses internalisasi nilai akhlak yang berbasis praktik mentoring. Temuan ini memperkuat diskursus mengenai pendidikan karakter Islam dengan menekankan pentingnya struktur tahapan internalisasi nilai yang sistematis dan aplikatif dalam konteks pesantren. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena dilakukan pada satu konteks pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tingkat generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program mentoring dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang lebih beragam, menggunakan pendekatan komparatif atau *mixed methods*, serta mengeksplorasi hubungan antara mentoring dan perkembangan psikososial santri dalam jangka panjang.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut. Pertama, kondisi akhlak santri dan santriyah di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah secara umum berada pada kategori baik. Akhlak terhadap Allah SWT terinternalisasi melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, doa harian, dan kegiatan keagamaan rutin. Akhlak terhadap orang tua tercermin dalam sikap hormat dan kepatuhan, meskipun pada sebagian santri masih ditemukan perilaku remaja yang memerlukan pembinaan lanjutan. Akhlak terhadap guru ditunjukkan melalui sikap sopan, penghormatan, dan etika komunikasi, sedangkan akhlak terhadap teman sebaya tercermin dalam sikap saling membantu dan peduli, walaupun konflik sosial antar santri masih ditemukan dalam batas wajar. Kedua, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui program mentoring di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahapan tersebut meliputi transformasi nilai akhlak melalui penyampaian materi, transaksi nilai melalui interaksi dua arah antara murobbi dan mutarobbi, transinternalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, serta pendalaman materi akhlak melalui kajian keislaman yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer. Tahapan ini menunjukkan bahwa program mentoring tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian santri. Ketiga, dalam pelaksanaan program mentoring terdapat sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurang optimalnya keterlibatan sebagian guru, karakter santri yang heterogen, serta belum maksimalnya kerja sama antara sekolah dan wali santri. Untuk mengatasi kendala tersebut, murobbi dan murobbiyah menerapkan berbagai strategi, yaitu tindakan preventif, persuasif, represif, dan kooperatif, yang dipadukan dengan penguatan pendidikan agama serta pembinaan berkelanjutan. Upaya-upaya ini dinilai efektif dalam mendukung keberlangsungan program mentoring dan penguatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada santri.

## BIBLIOGRAPHY

- Adzhar, M. H., & Siswahyuningsih, Z. (2025). Manajemen Program Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2371>
- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.162>

- Akbar, M. A., Sularno, M., & Akbar, F. M. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>
- Amsad, L. N., Judijanto, L., Fitriani, F., Sutrisno, S., Rante, S. V. N., & Hadiyanti, Y. R. (2025). *Gagasan-Gagasan Pendidikan: Pendidikan Karakter dan Ilmu Pengetahuan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aslan, M., Saepudin, & Nurhayati, S. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>
- Aziroh, K. M. U., Ulum, M. S., & Yahya, M. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Program Unggulan Mosa Patri Religi Go To Iman di SDN Mojorejo 1 Kota Batu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), Article 04. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36205>
- Azizah, S. N., Nashir, M. J., & Subando, J. (2025). Pengaruh Mentoring Rohani Islam Dan Karakter Religius Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.71242/vbqesa98>
- Bakar, H. A. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai Mengintegrasikan Akhlak Untuk Mencerdaskan Generasi Millennial. *Ameena Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.63732/ajj.v3i2.171>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Dahri, A., Julhadi, & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), Article 03. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31745>
- Destiani, F., Fauziyah, H., Soleha, I., & Aziz, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 139–162. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.943>
- Ghifari, F. H. A. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar. *JIRER: Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), Article 1.
- Harahap, A. A. (2024). The Essence of Islamic Education Management and Development Perspective of Islamic Education Philosophy. *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/fahmina.v1i2.11410>
- Iskandar, J. (2025). Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Santri Kelas VII Mts di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/hijri.v14i1.25136>

- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Maulana, R. husnu, Assalam, S. H. I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 387–393. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>
- Kurnia, S. H. A., & Rofiq, A. (2025). Transformasi Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), Article 1 Februari. <https://doi.org/10.58230/27454312.1477>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Muflikhun, M., Nurjaman, I., Erihadiana, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran: Tawaran Konseptual Bagi Transformasi Pendidikan Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8621>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Ramadhan, M., Mukmin, M., & Syahrul, S. (2025). Media Sosial dan Degradasi Akhlak: Respons Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), Article 4.
- Salkeri, F. K. (2025). Pendidikan Dasar Islam di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, dan Arah Perkembangan di Indonesia. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 04(03), 50–59.